

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kepemimpinan pada umumnya permasalahan masyarakat banyak dikaitkan dengan cerita, tentang kepemimpinan panglima perang yang termashur, kepemimpinan tokoh politik, kepemimpinan tokoh Agama dan kepemimpinan tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan dikagumi, sebagai orang-orang yang sangat berjasa, walau kita tidak tahu persis seberapa besar peran serta kepemimpinan mereka dalam peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut. Kekaguman kepada pemimpin-pemimpin yang cerdas dan gagah berani dapat melahirkan suatu legenda atau mitos kepahlawanan yang sangat menyentuh relung hati pengikutnya. (Eko Maulono, 2004 : 2)

Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *Leader* Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Perkataan Khalifah yang telah banyak disinggung dari uraian-uraian terdahulu pada dasarnya berarti pengganti atau wakil,¹ pemakaian kata Khalifah setelah Rasulullah saw wafat, terutama bagi keempat orang Khulafa al-Rasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan "Amir" yang jamaknya umara, disebut juga penguasa, oleh karena itu kedua perkataan tersebut dalam Bahasa Indonesia disebut pemimpin, yang cenderung berkonotasi sebagai pemimpin formal. Konotasi tersebut terlihat pada bidang yang di jelajahi pada tugas pokoknya, yang menyentuh tidak saja aspek-aspek keagamaan

dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga aspek-aspek pemerintahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun tidak dapat di sangka perkataan khalifah di dalam Al-Quran mencakup pula maksud Allah SWT untuk menyatakan pimpinan yang bersipat non formal (Hadari Nawawi, 1993: 16).

Sehubungan dengan itu Allah SWT, befirman dalam surat Al Baqarah ayat 30, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَائِلًا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi mereka berkata "Mengapa engkau hendak menjadikannya (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal senantiasa bertasbih dan memuji engkau dan mensucikan engkau. Tuhan berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui" (Bahtiar Surin : 1997, 27).

Sejak awal orde baru kita sudah beritikad untuk melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekwen. Murni berarti kita memegang teguh jiwa dan aksara pasal demi pasal UUD 1945 serta melaksanakan dengan segenap kemampuan. Konsekwen berarti bahwa setiap rintangan dan halangan yang menghadang pelaksanaan konstitusi harus kita atasi secara tegas, demikian juga boleh kita menutup-nutupi kebenaran dan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran dari mata masyarakat (Amien Rais 1997, 123).

Perjalanan Orde Baru selama 32 tahun telah menampilkan keberhasilan pembangunan dalam berbagai bidang, namun disisi lain pemerintahan Orde Baru juga

telah melahirkan berbagai penyakit sosial dan ekonomi seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Disamping itu kekerasan dan degradasi moral terjadi dimana-mana.

Menurut Amien Rais (1998 : 10) ada dua hal yang menjadi penyebab terjadi fenomena dia atas. Pertama sistem sosial dan ekonomi yang dibangun ternyata tidak lagi tanabel dan sustainable. Kedua struktur mental yang korup dan predatorik dan salah satu gagasan Amien Rais yang paling mendasar adalah tauhid sosial.

Lebih lanjut menurut Amien Rais, (Muhamad Nadjib, 1999 : 61) tauhid sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan 5 pengertian. Pertama, *Unity of Godhead*, yaitu kesatuan ketuhanan. Kedua, *Unity of Creation* yaitu kesatuan penciptaan. Ketiga, *Unity of Mankind* yaitu kesatuan kemanusiaan. Keempat, *Unity of Guidance* yaitu kesatuan pedoman hidup. Kelima, *Unity of the Purose of life* yaitu kesatuan tujuan hidup. Konsep tauhid sosial ini muncul dari Amien Rais sebagai respon terhadap meluaskan personal ketidakadilan.

Dengan merujuk pada sosiolog Prof Genler, Amien Rais (1999 : 62) mengatakan bahwa dimuka bumi ini setiap orang Islam menjadi masalah bagi rezim yang mapan yang mempertahankan ke tidak adilan, karena orang Islam selalu resah, gelisah dan selalu ingin mengejewantahkan nilai-nilai keadilan dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Permasalahan lainnya menurut Amien Rais (1998 : 10), yang membuat keadaan bangsa Indonesia dilanda krisis multi dimensi seperti sekarang, karena penyelenggara Negara cenderung mengabaikan resep kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, yakni *shidiq* (kejujuran), *amanah* (akuntabilitas), *tabligh*

(penyampaian informasi yang benar) dan *fathonah* (cerdas). Apabila penyelenggara berlaku tidak jujur, khianat kepada amanah rakyat, tidak bertanggung jawab, melakukan distorsi dan disinformasi serta bebal dan kurang tangkas dalam berfikir, maka yang terjadi adalah ke tidak jujuran sosial, politik dan ekonomi, ketiadaan transparansi dan munculnya pemimpin yang tidak memenuhi kualifikasi. Krisis kepercayaan rakyat pada pemerintah pada dasarnya berawal dari kepemimpinan yang tidak jujur, kurang akuntabel, kurang transparan dan kurang cerdas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Amien Rais, permasalahan utama bangsa Indonesia terletak pada kepemimpinan nasional, baik di tingkat pusat maupun daerah, atau dengan kata lain permasalahan yang terjadi dalam bangsa Indonesia merupakan akibat dari sikap para pemimpin yang korup dan cenderung memikirkan diri sendiri.

Berkaitan dengan masalah diatas peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang konsep kepemimpinan menurut pandangan Amien Rais.

B.Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diungkapkan di atas, maka timbul beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep kepemimpinan nasional menurut Amien Rais ?
2. Bagaimanakah konsep kepemimpinan nasional yang ideal menurut Amien Rais ?
3. Bagaimanakah suksesi kepemimpinan menurut Amien Rais ?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pandangan Amien Rais tentang konsep kepemimpinan nasional.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep kepemimpinan nasional yang ideal menurut Amien Rais.
3. Untuk mengetahui suksesi kepemimpinan nasional menurut Amien Rais.

C.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan khususnya di bidang sejarah. Di samping itu hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam baik terhadap tokoh yang sama maupun tokoh yang lain.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan bangsa, terutama yang berkaitan dengan krisis kepemimpinan. Di samping itu, dengan memahami konsep kepemimpinan nasional, masyarakat diharapkan dapat lebih dewasa dalam memberikan kepercayaan atau amanah kepada para pemimpin atau dengan kata lain masyarakat diharapkan tidak salah dalam memilih pemimpin bangsa.

D. Kerangka Pemikiran

Sejak masa lalu hingga sekarang, berbagai pihak berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan seni. Hal itu karena wujudnya yang rumit, unik dan berliku-liku, bervariasi dan tidak sama antar pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lainnya. Di pihak lain ada pula orang yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan ilmu yang dapat diungkapkan, diuraikan secara ilmiah. Oleh karena itu kepemimpinan dipandang sebagai kemampuan yang dapat dipelajari oleh setiap orang yang memerlukannya (Hadari Nawawi, 1993: 40).

Lebih lanjut Nawawi (1993: 40) menegaskan bahwa kepemimpinan sebagai seni sangat bergantung dan dipengaruhi oleh faktor bakat. Hal itu karena tidak semua orang memiliki bakat kepemimpinan atau setidaknya bahwa kualitas dan kuantitas kepemimpinan setiap orang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya orang yang melaksanakan kepemimpinan secara efektif berarti orang tersebut memiliki bakat kepemimpinan yang kualitasnya baik dan kuantitasnya besar. Berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan ilmu yang menitik beratkan kepada latihan atau belajar. Dengan demikian berarti bahwa kepemimpinan akan berlangsung efektif apabila berada di tangan orang-orang yang berpengalaman.

Berdasarkan asal usul pemimpin, kepemimpinan dapat dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu teori genetik, teori sosial, teori bakat. Menurut teori genetik, seorang menjadi pemimpin karena latar belakang keturunan orang tersebut memang dilahirkan atau ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Karena orang tuanya pemimpin, maka darah kepemimpinan mengalir pada keturunannya.

Menurut teori sosial, pada hakekatnya setiap orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menjadi pemimpin. Bisa tidaknya seorang menjadi pemimpin tergantung pada lingkungan sosialnya, sedangkan menurut teori bakat akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila membawa bakat kepemimpinan.

Dalam perkembangan zaman kepemimpinan itu secara ilmiah kemudian berkembang, bersamaan dengan pertumbuhan *scientific management* (manajemen ilmiah) yang dipelopori oleh ilmuwan Frederick W. Taylor pada awal abad ke 20 dan di kemudian hari berkembang menjadi satu ilmu kepemimpinan (Kartini Kartono, 1994: 47).

Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat dan pengalaman saja, tetapi pada penyiapan secara berencana melatih calon-calon pemimpin semuanya dilakukan lewat perencanaan, penyelidikan, percobaan, analisis, suspensi dan pengembangan secara sistematis untuk membangkitkan sifat-sifat pemimpin yang unggul agar mereka berhasil dalam tugas-tugasnya.

Nilai kepemimpinan tidak lagi ditentukan oleh bakat alamnya akan tetapi, oleh kemampuan menggerakkan banyak orang untuk melakukan suatu karya bersama, berkat pengaruh kepemimpinannya yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikannya.

Maka satu-satunya persyaratan umum yang harus dimiliki oleh semua pemimpin dibidang apapun juga ialah memiliki kompetensi teknik yang superior atau memiliki keahlian dalam bidang yang tengah digarap oleh pemimpin yang bersangkutan.

Sebagaimana mitos Mahabrata kepemimpinan dalam konsep tradisional sering berlaku dalam konsep kepemimpinan raja-raja, adalah sebuah manifestasi dalam memarjer alam, pergantian malam dan siang, langit yang membentang luas, bumi yang terhampar, gunung-gunung yang tegak menjulang, bintang dan bulan di gemerlap malam, awan dan mendung, api dan seterusnya, semuanya menunjukkan simbol-simbol kehidupan. Demikianlah alam memberikan pelajaran yang amat berharga bagi komunitas manusia tentang hakikat kepemimpinan. Belajarlah dari langit yang membentang luas dan lapang. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa yang luas dan terbuka, lapang dada, jembar hatinya, dan luas pemikirannya. Belajarlah dari bumi yang terhampar dengan panorama yang ada di atasnya, di sana ada keindahan, kesejukan, dan ketenangan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa yang terang, dan menebarkan kedamaian bagi rakyatnya.

Seorang pemimpin harus mampu menjadi penerang bagi rakyatnya penunjuk jalan, sumber informasi dan semua hal yang dibutuhkan oleh rakyatnya, pemimpin harus memiliki ketegaran jiwa, bermental baja, kokoh dan kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai intervensi dan badai menerjang dari berbagai arah. Kekuatan belajar dari alam inilah yang menciptakan kepemimpinan yang memiliki kekuatan, wibawa dan kharisma.

Pelajaran dari alamlah yang telah banyak mengantar para pemimpin dalam sejarah maupun legenda umat manusia. Bahkan tidak lepas dari pelajaran alam pula lahirnya kebesaran pemimpin Rasulullah, sebagai pemimpin umat manusia di seluruh dunia, mengantarkan manusia dari kegelapan ke dalam suaeana terang benderang,

mengubah zaman kebodohan ke zaman kemajuan dan peradaban (Kholin O. Santosa,2004:28).

E.Langkah-langkah Penelitian

Untuk menghimpun, menyusun dan menganalisis data-data penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu meneliti gagasan Amien Rais tentang kepemimpinan nasional. Mengapa *content analysis* merupakan hal utama yang dilakukan ? Karena skripsi yang sedang dikerjakan penulis lebih terfokus kepada penelitian pada buku atau studi kepustakaan khususnya yang berhubungan dengan salah seorang tokoh.

2. Menentukan Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data-data tentang pandangan Amien Rais tentang kepemimpinan nasional yang ideal menurut Amien Rais.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dijadikan sumber data primer adalah buku-buku karya Amien Rais sendiri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan kepemimpinan nasional dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian.

3. Menentukan Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara *book survey* atau studi kepustakaan dengan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan permasalahan yang di teliti. Teknis ini dilakukan dengan cara menyalin setiap ide, konsep, gagasan dan definisi yang diperlukan dari sumber yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penelaahan terhadap teks atau buku-buku yang terkait dengan permasalahan penelitian.

4. Menentukan Teknis Analisis Data

Adapun teknis analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Proses Satuan

Satuan yang dimaksud yaitu bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan berdiri sendiri. Langkah yang diambil meliputi: membaca, mengkaji data, kemudian mengidentifikasi ke dalam satuan-satuan analisis pada kartu indeks.

b. Kategorisasi

Kategorisasi adalah penyusunan kategori yang merupakan satu tumpukan yang di susun atas pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Dengan kategori ini, data-data yang dikelompokkan berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang telah dirancang untuk penelitian.

c. Penafsiran Data

Setelah dikategorisasikan, data kemudian ditafsirkan untuk memperoleh makna-makna yang utuh. Dalam penelitian kualitatif, aktifitas pengolahan data dari mulai mengedit sampai pada menyajikan dalam keadaan ringkas, dilakukan sejak pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik penarikan kesimpulan untuk keperluan menafsirkan data yaitu:

- 1) Teknik induktif yakni menarik kesimpulan yang bersifat umum dari premis yang bersifat khusus.
- 2) Teknik Deduktif yakni menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari premis yang bersifat umum.
- 3) Komparasi yakni perbandingan dua buah pernyataan.
- 4) Triangulasi yakni konklusi daritiga buah pernyataan atau lebih.

5. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada data yang diperoleh dalam penelitian dan merupakan jawaban dari perumusan masalah.